

**HUBUNGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG POLA ASUH
ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN HASIL
BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SD
MUHAMMADIYAH METRO PUSAT**

(Skripsi)

Oleh

NUR KHOLIFAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SD MUHAMMADIYAH METRO PUSAT

Oleh

NUR KHOLIFAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar, kebiasaan belajar dengan hasil belajar, serta persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat. Metode penelitian yaitu *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 230 dan sampel penelitian berjumlah 70 orang. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, kuesioner (angket), dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar ditunjukkan dengan taraf “rendah”. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar ditunjukkan dengan taraf “rendah”, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ditunjukkan dengan taraf “sedang”.

Kata kunci: hasil belajar, kebiasaan belajar, pola asuh orang tua.

ABSTRACT

RELATIONSHIPS OF STUDENT PERCEPTION ABOUT PARENTING PARENTS AND LEARNING HABITS WITH LEARNING ACHIEVEMENT THEMATIC OF FOURTH GRADE STUDENTS SD MUHAMMADIYAH METRO CENTRAL

By

NUR KHOLIFAH

The purpose of this research to find out the positive and significant correlation between student perception about parenting parents and learning achievement, learning habits and learning achievement, and student perception about parenting parents and learning habits together with learning achievement thematic of fourth grade students SD Muhammadiyah Metro Central. The type of research was ex-postfacto correlation. Population was 230 and sample was 70 students. Data collection techniques used observation, questionnaire and documentation studies. Data analysis technique used was product moment correlation and multiple correlation. The results showed that there was a positive and significant correlation between student perception about parenting parents and learning achievement indicated at "low" level. There was a positive and significant correlation between learning habits and learning achievement indicated at "low" level, and there was a positive and significant correlation between student perception about parenting parents and learning habits together with learning achievement indicated at "moderate" level.

Keywords: *learning achievement, study habits, parenting parents.*

**HUBUNGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG POLA ASUH
ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN HASIL
BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SD
MUHAMMADIYAH METRO PUSAT**

Oleh

NUR KHOLIFAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG
POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR TEMATIK
PESERTA DIDIK KELAS IV SD MUHAMMADIYAH
METRO PUSAT**

Nama Mahasiswa : **Nur Kholifah**

No. Pokok Mahasiswa : 1413053086

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

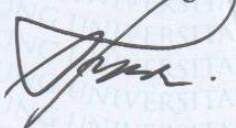
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

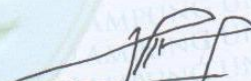
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



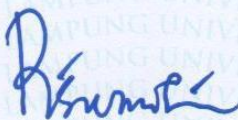
Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIP 19591012 198503 1 002

Dosen Pembimbing II



Dr. Suwarjo, M.Pd.
NIP 19551222 197903 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

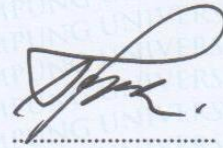


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

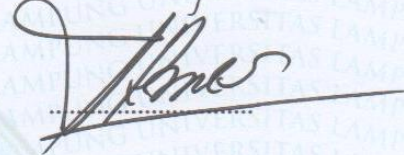
Ketua : **Drs. Supriyadi, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Suwarjo, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. A. Sudirman, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 April 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Kholifah
NPM : 1413053086
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Peserta didik tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 11 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,



Nur Kholifah
NPM 1413053086

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, pada hari Senin, 3 Juni 1996. Peneliti lahir dari pasangan Bapak Sukardi dan Ibu Ponikem, dan merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Kemudian peneliti tinggal dan dibesarkan oleh pasangan Bapak M. Hambali dan Ibu Siti Kholifah.

Pendidikan formal peneliti diawali di Madrasah Ibtidaiyah tahun 2002 di MI Maarif Bumirestu hingga lulus tahun 2008. Peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di MTs Maarif Bumirestu dan lulus tahun 2011. Pendidikan menengah atas peneliti selesai di Ma Maarif Bumirestu dan lulus tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTO

*Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba, jangan
biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk
menang.*

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil alamin, berhimpun syukur kepada Allah Swt. Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Sukardi dan Ibu Ponikem serta Bapak M. Hambali dan Ibu Siti Kholifah, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang tanpa batas, yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan putrimu ini, serta segala untaian doa yang senantiasa dimohonkan pada Illahi untuk kebaikanku.

Kakak-kakakku tersayang Rudi Mas Ruri, Jazim Asiyah, Sulis, Eka Handyani, Endang Astuti, dan Adikku tersayang Arif Agus Saputra yang selalu menghadirkan keceriaan hari-hariku, serta seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, dan terus memberikan motivasi agar menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.

Teman-teman dekatku yang selalu memberiku semangat untuk terus berbuat baik, menghadirkan keceriaan dan kebahagiaan padaku setiap hari.

Almamaterku tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan mendukung penelitimenyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator kampus B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memajukan kampus

tercinta PGSD dan memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun.

6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., selaku pembimbing II dan dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
8. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., selaku dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan motivasi, ilmu yang berharga, kritik, dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan S1 PGSD kampus B FKIP Unila yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
10. Bapak Ihwan, S.Ag, S.Pd., Kepala SD Muhammadiyah Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Guru-guru kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat yang telah bersedia mengizinkan dan membantu menjalankan penelitian ini.
12. Siswa kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Sahabat seperjuangan Yosi Puspita Ariyani dan Kurnia Putri yang selalu menjadi pendukungku dan penyemangatku.

14. Sahabat-sahabat tercinta dan Tim sukses yang selalu mendukungku dan membantu kelancaran seminar yaitu Bella, Imelda, Putu, Restu, Rifai, Riski, Shefa, Sheifa, Sulis, dan Yosi.
15. Keluarga kosan tercinta yang selalu memberikan semangat untukku yaitu, Om Simon, Mb Henny, Tisyah, Rasya, Ana, Desi, Rika, Riza, Teteh Hanifah, Mbak Widya, dan Mbak Restu.
16. Teman-teman KKN dan PPL di Desa Pura Jaya Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.
17. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 khususnya kelas B yang telah membantu dan menyemangati peneliti.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kemungkinan terdapat kekurangan, meskipun begitu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Amin.

Metro, 10 Februari 2019

Nur Kholifah
NPM 1413053086

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	14
A. Kajian Teori	14
1. Hasil Belajar	14
a. Pengertian Belajar	14
b. Tujuan Belajar	15
c. Pengertian Hasil Belajar	16
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	17
2. Pembelajaran Tematik.....	19
a. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	19
b. Tujuan Pembelajaran Tematik	20
c. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	21
d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik	22
3. Persepsi Peserta Didik tentang Pola Asuh Orang Tua	24
a. Pengertian Persepsi	24
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	25
c. Proses Terjadinya Persepsi.....	26
d. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	28
e. Dimensi-dimensi Pola Asuh Orang Tua.....	29
f. Tipe Pola Asuh Orang Tua.....	31
4. Kebiasaan Belajar.....	35
a. Pengertian Kebiasaan	35

b. Pengertian Kebiasaan Belajar.....	36
c. Pembentukan Kebiasaan Belajar yang Baik.....	37
d. Manfaat Kebiasaan Belajar	39
e. Indikator Kebiasaan Belajar	40
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian	44
1. Kerangka Pikir.....	44
2. Paradigma Penelitian.....	47
D. Hipotesis Penelitian	48
III. METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. <i>Setting</i> Penelitian	50
1. Tempat Penelitian.....	50
2. Waktu Penelitian	50
3. Subjek Penelitian.....	51
C. Prosedur Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel Penelitian	52
1. Populasi Penelitian	52
2. Sampel Penelitian.....	53
E. Variabel Penelitian.....	54
F. Definisi Operasional Variabel.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Observasi.....	58
2. Kuesioner (angket)	59
3. Studi Dokumentasi	59
H. Uji Persyaratan Instrumen.....	60
1. Uji Validitas Instrumen	60
2. Uji Reliabilitas Instrumen	61
I. Teknik Analisis Data.....	62
1. Uji Prasyarat Analisis data	62
2. Uji Hipotesis.....	63
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Profil Sekolah.....	67
1. Identitas Sekolah.....	67
2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Metro Pusat.....	67
3. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.....	68
4. Struktur Organisasi	69
B. Deskripsi Data Variabel Penelitian	70
1. Hasil Belajar (Y).....	70
2. Persepsi Peserta Didik Tentang Pola Asuh Orang Tua (X_1).....	72
3. Kebiasaan Belajar (X_2)	73
C. Hasil Analisis Data	74
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	74
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	74

	Halaman
b. Hasil Analisis Uji Linieritas	75
2. Hasil Uji Hipotesis	76
a. Pengujian Hipotesis Pertama	76
b. Pengujian Hipotesis Kedua	77
c. Pengujian Hipotesis Ketiga	78
D. Pembahasan.....	79
1. Hubungan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat	79
2. Hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah metro pusat	81
3. Hubungan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat	83
E. Keterbatasan Penelitian.....	85
V. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai ulangan harian semester ganjil tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) kelas IV tahun pelajaran 2018/ 2019	7
2. Data jumlah Peserta Didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat	52
3. Skor jawaban angket pola asuh orang tua	56
4. Skor jawaban angket kebiasaan belajar	57
5. Klasifikasi skor angket kebiasaan belajar	57
6. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)	64
7. Data keadaan pendidik dan tenaga pendidik SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019	69
8. Data keadaan peserta didik SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019	69
9. Deskripsi frekuensi data variabel Y	71
10. Deskripsi frekuensi data variabel X_1	72
11. Deskripsi frekuensi data variabel X_2	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	48
2. Histogram distribusi frekuensi variabel Y	71
3. Histogram distribusi frekuensi variabel X_1	72
4. Histogram distribusi frekuensi variabel X_2	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumen surat-surat	96
2. Instrumen pengumpul data.....	101
3. Perhitungan uji coba instrumen.....	135
4. Data variabel X dan Y.....	140
5. Perhitungan uji prasyarat analisis data.....	154
6. Tabel-tabel statistik.....	178
7. Struktur organisasi, denah lokasi, data pendidik, dan foto kegiatan penelitian.....	184

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1: 3).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut karena dengan pendidikan yang baik manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup, mengembangkan potensi dirinya, mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembangunan. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang

pendidikan formal yang pertama yang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya karena menjadi landasan bagi pendidikan ditingkat selanjutnya.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh peserta didik dibangku pendidikan. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajar, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) peserta didik. Wasliman (dalam Susanto, 2013: 12) berpendapat bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut. (1) faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) faktor eksternal; merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar seorang peserta didik di sekolah. Pola asuh keluarga termasuk ke dalam salah satu faktor keluarga yang dapat memengaruhi pencapaian hasil

belajar seorang peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Yusniah (2008: 78) menunjukkan fakta bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan belajar anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar anak di sekolah. Pola asuh orang tua yang baik mampu meningkatkan prestasi belajar anak.

Pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja (2005: 162) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Locke (dalam Sardiman 2014: 97) dalam konsepnya “Tabularasa” mengibaratkan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih itu kemudian akan mendapat coretan atau tulisan dari luar. Maksudnya adalah sewaktu lahir anak itu tidak mempunyai bakat atau pembawaan apa-apa, dan akan menjadi seperti apa anak tersebut bergantung kepada unsur luar yang akan menuliskannya. Unsur luar dalam hal ini adalah orang tua, karena interaksi pertama yang didapat seorang anak adalah dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih pola pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya, karena kesemuanya itu akan terbentuk menjadi pola tertentu yang memberi pengaruh besar kepada anak.

Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1088), diartikan sebagai model, cara atau ragam, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, sedangkan orang tua (2008: 986) berarti ayah-ibu. Sehingga yang dimaksud pola asuh orang tua adalah suatu model atau cara yang

dilakukan secara terpadu oleh ayah dan ibu kepada anaknya, dengan tujuan untuk menjaga, merawat dan mendidik anak.

Setiap orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui persepsi anak terhadap pola pengasuhan orang tuanya. Persepsi dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang terhadap kesan-kesan yang diperoleh dari objek yang diinderanya. Sedangkan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua adalah penilaian peserta didik tentang model atau cara yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam memperlakukan, mendidik, mendisiplinkan serta merawatnya.

Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap peserta didik sangatlah beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Beberapa pola asuh yang ada dalam keluarga, yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokrasi, (3) pola asuh permisif (Hurlock, 2004: 94). Setiap masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga kemudian dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Secara umum peserta didik yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Spera (2010: 125) menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi sekolah anak-anak mereka, dengan dugaan bahwa ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka dan memantau kegiatan anak-anak mereka disekolah, mereka akan memfasilitasi prestasi akademik dan pencapaian pendidikan anak-anak mereka.

Perbedaan pola asuh keluarga secara tidak langsung akan memengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang bersangkutan di sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Surya (dalam Garliah, 2010: 13) “bimbingan atau pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”. Pola-pola kebiasaan yang dimaksudkan adalah pola-pola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya serta bagaimana individu tersebut memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif di lingkungannya.

Kebiasaan belajar merupakan salah satu kebiasaan yang biasanya selain dilakukan di sekolah juga dilakukan oleh peserta didik di rumah, sehingga dapat dikatakan termasuk salah satu kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak belajar di rumah sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberlakukan dalam membimbing anak tersebut. Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh

Rahmat (dalam Garliah, 2010: 17) yang menjelaskan bahwa proses bimbingan yang baik dari orang tua dan pendidik terhadap anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif agar anak dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Kebiasaan belajar berhubungan positif dengan hasil belajar, yaitu semakin baik kebiasaan belajar peserta didik akan semakin baik nilai hasil belajarnya. Menurut Whitherington (dalam Djaali, 2007: 128) kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sehingga jika dikaitkan dengan belajar maka kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang diperoleh melalui belajar atau membentuk tingkah laku baru untuk belajar secara kognitif dimana kegiatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan belajar juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri peserta didik pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Djaali, 2007: 128).

Pada kenyataannya, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pendidik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat, didapatkan informasi bahwa masih ada peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya orang tua yang kurang peduli dengan urusan sekolah anak, seperti kurang penyediaan

fasilitas belajar anak, kerapian anak dalam berpakaian, sering terlambat berangkat sekolah, tidak mengerjakan PR dan lain sebagainya.

Selain dari segi pola asuh orang tua, kebiasaan belajar peserta didik juga masih perlu diperbaiki. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang dalam membaca buku dan membuat catatan, tidak fokus memperhatikan penjelasan pendidik ketika belajar di kelas dan tidak mengerjakan tugas dengan baik.

Informasi lain yang diperoleh yaitu, masih ada peserta didik belajar hanya pada mata pelajaran yang mereka senangi saja, sedangkan pada mata pelajaran yang tidak disukai, mereka cenderung enggan untuk belajar. Ada juga peserta didik yang belajar hanya karena menyukai pendidik yang mengajar pada mata pelajaran tertentu, sehingga mereka hanya akan belajar jika mendapat pelajaran dari pendidik yang mereka senangi. Hal ini menyebabkan hasil belajar anak yang dicapai rendah. Ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dari dokumentasi pendidik, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai ulangan harian semester ganjil tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) kelas IV tahun pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Ketuntasan				Σ
		Tuntas (≥ 80)		Belum tuntas (< 80)		
		Angka	Persentase	Angka	Persentase	
1	IV Harun AS	14	44	18	56	32
2	IV Zulkifli AS	14	45	17	55	31
3	IV Daud AS	16	47	18	53	34
4	IV SulaimanAS	15	45	18	55	33
5	IV Ilyas AS	15	44	19	56	34
6	IV Ilyasa AS	16	48	17	52	33
7	IV Yunus AS	16	48	17	52	33
Jumlah Peserta didik		106	-	124	-	230

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa peserta didik yang belum tuntas pada nilai ulangan harian kelas IV mencapai 54% dan yang tuntas hanya 46%. Mulyasa (2008: 207) menyatakan kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar.

Pemaparan tersebut memungkinkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan kebiasaan belajar anak memengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Karena setiap orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan tersebut adalah melalui penilaian atau persepsi anak terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orang tua dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh bahwa ada hubungan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar peserta didik, namun masih perlu pembuktian secara ilmiah. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Orang tua peserta didik kurang memberikan perhatian terhadap anaknya.
2. Peserta didik kurang membaca buku dan membuat catatan.
3. Peserta didik tidak fokus memperhatikan penjelasan pendidik ketika belajar di kelas.
4. Peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan baik.
5. Hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan atau masih rendah, dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran yaitu mencapai 54%.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah yaitu persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua (X_1), kebiasaan belajar (X_2), dan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar tema 1 subtema 1

(Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat?

2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.
2. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta didik

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik untuk meningkatkan kebiasaan belajar demi tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

2. Pendidik

Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang berhubungan dengan kebiasaan belajar dan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan mereka dapat bekerja sama dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan bisa dicapai.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah Metro Pusat.

4. Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta mengoptimalkan keprofesionalan sebagai calon pendidik pada tingkat sekolah dasar.

5. Peneliti lain

Memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang pendidikan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang dilaksanakan adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan tematik di sekolah dasar dengan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex-postfacto* korelasi.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD

Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 230 yang terdiri dari kelas IV Sulaiman AS dengan jumlah 33 orang, IV Yunus AS dengan jumlah 33 orang, IV Ilyasa AS dengan jumlah 33 orang, IV Harun AS dengan jumlah 32 orang, IV Zulkifli AS dengan jumlah 31 orang, IV Daun AS dengan jumlah 34 orang, dan IV Ilyas AS dengan jumlah 34 orang.

3. Ruang Lingkup Objek

Objek pada penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar serta hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat. Dengan jumlah sampel sebesar 230 orang, yang berada di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 1, Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada tahun pelajaran 2018/2019.

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar bagi seorang peserta didik merupakan sebuah keharusan guna memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Djamarah (2011: 13) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Susanto (2013: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru

sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengetahuan baru yang nantinya akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan suatu perbuatan belajar, yang pada umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Menurut Hamalik (2008: 28) tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hariyanto (2013: 126) menjelaskan tujuan belajar yaitu proses belajar yang ingin dicapai, tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan belajar adalah suatu proses belajar yang ingin dicapai, pengalaman belajar dan perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Gagne (dalam Purwanto, 2014: 42) menyatakan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep yaitu kategori yang kita berikan pada lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi yang menentukan stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan diantara kategori-kategori. Sudjana (2010: 3) berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar menurut Susanto (2013: 5) merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Syah (2010:149) mengatakan bahwa peserta didik yang positif terhadap pendidik merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya.

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Susanto (2013:12) merinci uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada pendidik tentang

kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Rusman (2012: 124) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor fisiologis, secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor ini meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor Lingkungan, faktor ini dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban dan lainlain. belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
 - b) Faktor instrumental, ialah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor ini berupa kurikulum, sarana, dan pendidik.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar. Pertama, faktor internal yang bersumber

dari dalam peserta didik yang memengaruhi hasil belajarnya, baik berupa fisiologis maupun psikologis. Kedua, faktor eksternal yang bersumber dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Majid (2014: 85) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Hajar (2013: 7) pembelajaran berbasis kurikulum tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan (mengintegrasikan dan memadukan) beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga bagi para peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang secara

sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran yang dijadikan dalam bentuk tema. Pembelajaran tematik dilakukan untuk mengupayakan suatu perbaikan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik juga menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki suatu tujuan. Sukayati (dalam Munawaroh, 2016: 12), pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan peserta didik dapat:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar

Tujuan pembelajaran tematik menurut Unifa (2014: 16) adalah sebagai berikut.

- a. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pembelajaran dalam tema sama
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik
- e. Lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar

- g. Pendidik dapat menghemat waktu
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran tematik adalah meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap baik peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan maksimal. Tujuan pembelajaran tematik juga untuk meningkatkan gairah peserta didik dalam belajar.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Majid (2014: 89) sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Hajar (2013: 43) menyebutkan karakteristik pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik,
- 2) Memberikan pengalaman langsung,
- 3) Tidak terjadi pemisahan materi pelajaran secara jelas,
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai materi pelajaran,
- 5) Bersifat fleksibel,
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik,
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan,
- 8) Mengembangkan komunikasi peserta didik,

- 9) Mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik,
- 10) Lebih menekankan proses dari pada hasil.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Menyajikan konsep dari berbagai materi pelajaran
4. Bersifat fleksibel
5. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di antaranya yaitu, Suryosubroto (dalam Khasanah, 2014: 2) menyatakan kelebihan yang dimaksud, yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pendidik dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Majid (2014: 92) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran tematik sebagai berikut.

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- 2) Memberi pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik yaitu.

1. Aspek pendidik
2. Aspek peserta didik
3. Aspek sarana dan sumber pembelajaran
4. Aspek kurikulum
5. Aspek penilaian

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyenangkan, dapat menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama, memberi pengalaman belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Kekurangan pembelajaran tematik adalah pendidik harus memiliki kemampuan yang tinggi dan tidak semua pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara cepat.

3. Persepsi Peserta didik tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Persepsi

Kemampuan seseorang menafsirkan suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperolehnya disebut persepsi. Menurut Walgito (2003: 45) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Glassman (dalam Irham, 2013: 19) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses aktif yang mencakup pemilihan atau seleksi informasi, pengorganisasian informasi, dan menerjemahkan informasi tersebut. Pada tahap ini, hasil penerjemahan atau interpretasi hasil penginderaan akan sangat mungkin berbeda pada masing-masing individu meskipun objek yang diindera sama. Hal ini karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Menurut Suwarno (dalam Siregar, 2013: 12) persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk, inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh aktivitas penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah penerjemahan informasi. Persepsi dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang terhadap kesan-kesan yang diperoleh dari suatu objek yang diinderanya.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda meskipun objeknya sama. Hal ini disebabkan karena faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Walgito (dalam Siregar, 2013: 3) secara sederhana menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi terjadinya persepsi yaitu:

keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana.

Satiadarma (dalam Najah, 2007: 22) menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pengalaman dimasa lampau. Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.

- b. Harapan. Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.
- c. Motif dan kebutuhan. Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi antara lain faktor internal atau faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman dimasa lampau, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor. Faktor eksternal atau keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan memengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya. Menurut Keraf (dalam Siregar, 2013: 13), proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- (1) Penerimaan rangsang, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang

memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya. (2) Proses menyeleksi rangsang, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi di sini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut. (3) Proses pengorganisasian, rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. (4) Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima. (5) Proses pengecekan, setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya. (6) Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.

Idrus (dalam Najah, 2007: 19) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi pada individu melibatkan empat komponen yaitu:

- 1) Adanya rangsang yang datang dari luar lewat panca indra
- 2) Adanya kesadaran individu terhadap rangsang tersebut
- 3) Individu itu menginterpretasikan rangsang tersebut
- 4) Individu itu mewujudkan dalam bentuk tindakan

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi yaitu (1) penerimaan rangsangan yang datang dari luar, (2) menyeleksi rangsangan karena sadar akan adanya rangsang tersebut, (3) proses selanjutnya yaitu pengorganisasian atau menginterpretasikan rangsang tersebut, dan (4) individu tersebut mewujudkan dalam bentuk tindakan.

d. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1088), diartikan sebagai model, cara atau ragam, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, sedangkan orang tua berarti ayah-ibu (2008: 986). Sehingga yang dimaksud pola asuh orang tua adalah suatu model atau cara yang dilakukan secara terpadu oleh ayah dan ibu kepada anaknya, dengan tujuan untuk menjaga, merawat dan mendidik anak.

Hurlock (2004: 82) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Sugihartono (2007: 31) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.

Tarmudji (dalam Pramawaty, 2012: 88) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Djamarah (2014: 51) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak

dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan model atau cara yang dilakukan secara terpadu oleh ayah dan ibu yang relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam memperlakukan anak, mendidik, mendisiplinkan, dan merawat anaknya.

e. Dimensi-dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi-dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan tipe pola asuh orang tua ada dua diantaranya sebagai berikut.

1) Tuntutan atau *demandingness*

Dimensi ini merupakan dimensi dimana orang tua punya standar tinggi yang harus dipenuhi anak. Menurut Baumrind (dalam Marlina, 2014: 12) kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar tinggi untuk anak dan menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua yang menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk memengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*).

Baumrind (dalam Rusmana, 2012: 35) secara lebih rinci menguraikan beberapa indikator dari dimensi tuntutan, yaitu:

- a. Pembatasan, yaitu usaha orang tua dalam memberikan batasan yang jelas dan tegas terhadap aktivitas anak.
- b. Tuntutan, yaitu harapan orang tua terhadap sikap tanggung jawab anak.
- c. Pendisiplinan, yaitu upaya orang tua dalam menentukan peraturan yang harus ditaati oleh anak.
- d. Campur tangan, yaitu keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.
- e. Kekuasaan, yaitu tingkat otoritas yang digunakan oleh orang tua terhadap anak.

2) Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini merupakan dimensi dimana orang tua penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Dimensi ini menurut Baumrind (dalam Marlina, 2014: 11) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal di antara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan memberikan simpati.

Baumrind (dalam Rusmana, 2012: 35) secara lebih rinci menguraikan beberapa indikator dari dimensi tanggapan atau *responsiveness*, yaitu:

- a. Perhatian terhadap kesejahteraan anak.
- b. Responsifitas terhadap kebutuhan anak.
- c. Kesiediaan meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama.
- d. Kepekaan terhadap emosi anak.
- e. Penghargaan serta antusiasme orang tua terhadap tingkah laku positif dan prestasi anak.

f. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik dan berhubungan dengan anaknya, dan ini memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe.

Hurlock (2004: 94) menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yang dikenal dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Baumrind (dalam Yusuf, 2015: 51) mendefinisikan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

1. Orang Tua Otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua otoriter merupakan orang tua yang cenderung mengomando anak. Baumrind (dalam Yusuf, 2015: 51) menyatakan pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak.

Djamarah (2014: 60) berpendapat bahwa orang tua dengan tipe pola asuh otoriter cenderung sebagai pengendali atau pengawas

(*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakannya. Sebaliknya, orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri dan hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik atau berlawanan (Hurlock, 2004: 93).

2. Orang Tua Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Orang tua demokratis merupakan orang tua yang responsif terhadap anak. Baumrind (dalam Yusuf, 2015: 51) menyatakan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang dilakukan. Orang tua yang demokratis ini sikap "*acceptance*" dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak

untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain (Hurlock, 2004: 93).

Djamarah (2014: 61) menjelaskan bahwa tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Berikut 6 ciri dari tipe pola asuh demokratis yaitu:

- (a) dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah mahluk yang termulia di dunia, (b) orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, (c) orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, (d) mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak, (e) lebih menitikberatkan kerja sama

dalam mencapai tujuan dan (f) orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya (Djamarah, 2014: 61).

Anak dari orang tua demokratis bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas, dan berorientasi pada prestasi (Yusuf, 2015: 52).

3. Orang Tua Permisif (*Permissive Parenting*)

Orang tua permisif merupakan orang tua yang memanjakan anak. Baumrind (dalam Yusuf, 2015: 51) menjelaskan bahwa pengasuhan permisif (*permissive parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri. Orang tua yang permisif ini sikap *acceptance* nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendaknya sendiri (Hurlock, 2004: 93).

Peneliti menyimpulkan, dari ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang tepat untuk dilaksanakan orang tua untuk anaknya adalah pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*). Sesuai dengan pendapat dari Djamarah (2014: 61) yang menyatakan bahwa tipe pola asuh demokrasi adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada, hal ini disebabkan karena tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak.

Hurlock (2004: 82) berpendapat bahwa beberapa orang yakin bahwa hanya terdapat dua cara membesarkan anak; dengan menyetujui secara berlebihan (*over permissiveness*), yang menghasilkan anak yang manja, atau dengan ketegasan dan hukuman yang menghasilkan anak baik. Kedua cara ekstrim ini tidak berhasil baik. Pendapat ini menunjukkan bahwa, baik pola asuh pola asuh permisif yang memberikan tanggapan secara berlebihan maupun otoriter yang memberikan tuntutan secara berlebihan tidak berhasil baik dalam mendidik anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang ideal yaitu pola asuh demokratis, yang memberikan tuntutan dan tanggapan yang sama-sama tinggi dalam mendidik anak.

4. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan merupakan pengulangan sesuatu yang dilakukan seseorang secara terus-menerus. Witherington (dalam Djaali, 2008: 128)

menyatakan bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Sayid (dalam Sayfudin, 2015: 9) yang menyatakan bahwa kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yan berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Kata “kebiasaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 186) berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan adalah tindakan pengulangan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dan secara otomatis tertanam pada orang tersebut. Kebiasaan akan terjadi secara terus menerus dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama.

b. Pengertian Kebiasaan Belajar

Setelah mengerti makna kebiasaan, berlanjut mengkaji makna kebiasaan belajar. Yusuf (2007: 22) memberikan penjelasan mengenai pengertian kebiasaan belajar yaitu pengulangan cara belajar yang memberikan rasa nyaman kepada si pelajar.

Djaali (2008: 128) menyatakan bahwa kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri peserta didik pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Menurut Aunurrahman (2013: 185) kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah cara atau teknik belajar yang tertanam dan dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. kebiasaan belajar juga dapat dikatakan sebagai pengulangan cara belajar yang memberikan rasa nyaman kepada si pelajar.

c. Pembentukan Kebiasaan Belajar yang Baik

Setiap peserta didik diharapkan menerapkan kebiasaan belajar yang efektif, namun tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang mengamalkan kebiasaan yang tidak diharapkan. Peserta didik yang memiliki kebiasaan tersebut, maka dikhawatirkan yang bersangkutan tidak akan mencapai prestasi belajar yang baik. Sebagian peserta didik memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis kebiasaan-kebiasaan belajar yang dimilikinya. Melalui bantuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menemukan kelemahan-

kelemahannya dalam belajar dan selanjutnya dapat mengubah atau memperbaikinya.

Pembentukan kebiasaan dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Prayitno (2013: 287) menyatakan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh pendidik dan orang tua, maka seharusnya peserta didik hendaklah dibantu dalam hal:

- 1) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
- 2) Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
- 3) Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Memilih tempat belajar yang baik.
- 5) Belajar dengan menggunakan sumber yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.
- 6) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
- 7) Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada pendidik, teman, atau siapa pun juga.

Sagala (2010: 58) menyatakan secara umum salah satu kebiasaan belajar yang baik dapat dideskripsikan dengan belajar yang efisien yang ditampakkan pada komitmen yang tinggi untuk memanfaatkan waktu yang telah diatur. Pembentukan kebiasaan belajar yang baik ditentukan dari pengelolaan waktu yang tepat. Mengingat sebagian besar belajar dilakukan di rumah, maka syarat utama belajar adalah keteraturan belajar, misalnya memiliki jadwal sendiri sekalipun terbatas waktunya.

Kebiasaan belajar yang baik bukanlah belajar yang terus menerus, namun kebiasaan teratur dan rutin dalam belajar. Purwanto (dalam Febriani, 2012: 97) menyatakan berdasarkan hukum Jost, belajar 30

menit, 2 x sehari selama 6 hari lebih baik daripada sekali belajar selama 6 jam tanpa berhenti, sehingga jangka waktu belajar yang produktif adalah antara 20-30 menit tiap belajarnya. Prayitno (2013: 294) mengemukakan bahwa:

pembentukan kebiasaan belajar yang positif dapat dilakukan dengan pengaturan jadwal belajar, baik di sekolah maupun di rumah dengan baik, memilih tempat belajar yang baik, belajar dengan menggunakan berbagai sumber, membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui pada pendidik, teman atau siapa pun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebiasaan yang kurang baik dalam belajar dapat terbentuk apabila suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak suka bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan kebiasaan belajar akan memengaruhi belajar peserta didik tersebut. Kebiasaan belajar yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap prestasi belajar dan kebiasaan belajar yang tidak baik akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

d. Manfaat Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar peserta didik. Laird dalam (Setiawan, 2017: 28) menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah.

1) Penghematan waktu (*economy of time*)

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikirk-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi momentum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

- 2) Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*)
Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.
- 3) Membuat seseorang menjadi lebih cermat
Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.
- 4) Membantu seseorang menjadi ajeg
Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

Keteraturan belajar sangat menentukan pencapaian keberhasilan.

Memang setiap peserta didik mempunyai kebiasaan belajar sendiri sendiri, ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada yang biasa belajar pada pagi hari atau siang hari. Oleh karena itu, kebiasaan belajar diharapkan akan memberi perubahan dalam diri peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya.

e. Indikator Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar seorang peserta didik tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan indikator kebiasaan belajar itu sendiri ada banyak macamnya menurut beberapa ahli. Slameto (2013: 82) menguraikan kebiasaan belajar yang memengaruhi belajar, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya
- b. Membaca dan membuat catatan
- c. Mengulang bahan pelajaran
- d. Konsentrasi
- e. Mengerjakan tugas

Aunurrahman (2013: 185) menuturkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah peserta didik, seperti:

- a. Belajar tidak teratur,
- b. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa),
- c. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian,
- d. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
- e. Tidak terbiasa membuat ringkasan,
- f. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran,
- g. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas,
- h. Sering datang terlambat,
- i. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

Dimiyati (2015: 246) juga memaparkan kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain berupa:

- a. Belajar pada akhir semester,
- b. Belajar tidak teratur,
- c. Menyia-nyiakan kesempatan belajar,
- d. Bersekolah hanya untuk bergengsi,
- e. Datang terlambat bergaya pemimpin,
- f. Bergaya jantan seperti merokok, menggurui teman lain, dan
- g. Bergaya minta “Belas kasihan” tanpa belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan indikator kebiasaan belajar menurut Slameto (2013: 82) sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen angket. Indikator tersebut dikembangkan menjadi beberapa sub indikator, yaitu:

- 1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya
 - a) Membuat jadwal belajar di rumah
 - b) Belajar secara teratur sesuai jadwal
- 2) Membaca dan membuat catatan
 - a) Membaca buku pelajaran

- b) Membuat catatan dari buku pelajaran yang dibaca
- 3) Mengulangi bahan pelajaran
- a) Mempelajari lagi materi yang telah di jelaskan pendidik di rumah
 - b) Membaca buku catatan
- 4) Konsentrasi
- a) Fokus memperhatikan penjelasan pendidik
 - b) Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu konsentrasi belajar
- 5) Mengerjakan tugas
- a) Mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya
 - b) Tidak mencontek dalam mengerjakan tugas

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Oktarina (2010), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 1 Purwantoro dengan $R_{x1x2y} = 0,412$ dan $p = 0,079$ dimana $p < 0,05$. Jadi hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika peserta didik” dapat diterima.

Persamaan antara penelitian Oktarina dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua. Perbedaannya terletak pada

teknik pengambilan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian Oktarina yaitu *simple random sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Mengingat persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian Oktarina dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

2. Rahmawati (2014), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik SD kelas IV semester genap di kecamatan Melaya-Jembrana dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat.

Persamaan antara penelitian Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode penelitian *ex postfacto* korelasi. Persamaan lainnya terletak pada variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian. Sampel penelitian Rahmawati berjumlah 285 orang. Adapun pada penelitian yang akan dilaksanakan ini berjumlah 70 orang. Mengingat persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian Rahmawati dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

3. Magfirah (2015), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar Matematika kelas V SD Negeri 2 Bontomantene Kepulauan Selayar dengan kontribusi sebesar 20,33%.

Persamaan antara penelitian Magfirah dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu kebiasaan belajar. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Magfirah adalah prestasi belajar, sedangkan pada penelitian ini adalah hasil belajar. Perbedaan lainnya juga terletak pada sampel penelitian. Sampel penelitian pada penelitian Magfirah adalah 30 orang, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 70 orang sebagai sampel penelitian. Mengingat persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian Magfirah dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pikir

Adapun arah dari penelitian ini lebih jelas perlulah disusun sebuah kerangka pikir. Uma (dalam Sugiyono, 2016: 60) mengemukakan kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dimana peneliti menduga variabel bebas ini berkaitan dengan variabel terikat yaitu hasil belajar tematik peserta didik.

a. Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh oleh peserta didik setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Keluarga yang dalam hal pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Orang tua dengan pola asuh demokratis yang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak dengan menyuruh belajar, atau memberikan hadiah dan pujian ketika anak mendapat nilai bagus dapat menjadikan anak semangat dalam belajar dan membuat hasil belajar anak menjadi lebih baik. Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter yang terlalu mengekang dan menuntut anak, mengawasi dengan ketat setiap kegiatan anak dan kurang memberikan ruang kepada anak untuk berekspresi, cenderung membuat anak malas untuk belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang baik. Begitu juga orang tua dengan pola asuh permisif yang terlalu membiarkan, tidak memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, hal ini membuat anak tidak mempunyai keinginan untuk belajar, cenderung membangkang dan hasil belajarnya pun rendah. Karena orang tua kurang memberikan tuntutan dan pengawasan terhadap anak.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi hasil belajar anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat akan membuat anak lebih giat belajar sehingga hasil belajar akan optimal.

b. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar

Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik belajar yang tertanam dan dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. pembentukan kebiasaan belajar akan memengaruhi belajar peserta didik tersebut. Kebiasaan belajar yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar dan kebiasaan belajar yang tidak baik akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Ketika orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik dan pendidik memberikan cara pembelajaran yang baik, maka peserta didik akan memiliki kebiasaan belajar yang baik, dan kebiasaan belajar yang baik akan memberikan hasil belajar yang maksimal.

c. Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik

Keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar. kebiasaan belajar yang dimiliki anak akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan tersebut akan memengaruhi salah satunya yaitu kebiasaan

belajar anak. Orang tua yang memberikan pola pengasuhan yang tepat akan membuat anak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam belajar, dengan kebiasaan baik yang peserta didik miliki akan memberikan hasil belajar yang baik. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang memberikan pola pengasuhan yang kurang tepat akan membuat anak melakukan kebiasaan yang kurang baik dan ketika kebiasaan belajar anak kurang baik, maka hasil belajar yang dicapai anak pun kurang maksimal.

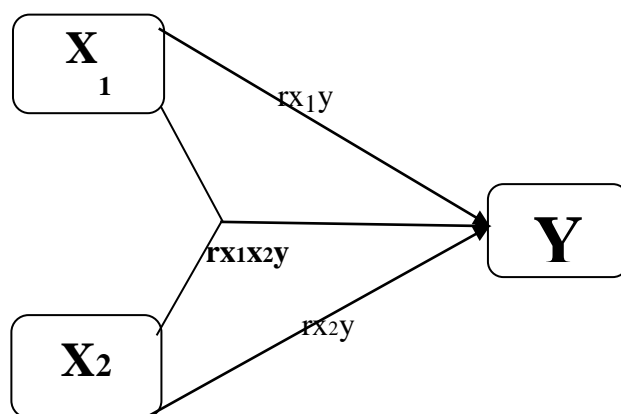
Berdasarkan pokok pemikiran di atas, diduga bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar peserta didik. “Jika pola asuh yang diterapkan orang tua tepat dan kebiasaan belajar peserta didik baik, maka hasil belajar yang dicapai akan baik. begitupun sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan orang tua kurang tepat dan kebiasaan belajar peserta didik kurang baik, maka hasil belajar peserta didik akan kurang maksimal”.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian gambaran hubungan antar variabel. Menurut Sugiyono (2016: 66) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang digunakan.

Jadi paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Berdasarkan penjabaran dan kerangka pikir di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 = Persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua

X_2 = Kebiasaan belajar

Y = Hasil belajar

rx_{1y} = koefisien korelasi antara X_1 dan Y

rx_{2y} = koefisien korelasi antara X_2 dan Y

rx_{1x_2y} = koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan Y

→ = Hubungan

(Sumber: Riduwan, 2012: 238)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2016: 64)

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap

masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling

tinggi tingkat kebenarannya. Jawaban atau dugaan yang bersifat sementara tersebut mungkin saja benar mungkin juga salah.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex postfacto* korelasi. Sugiyono (dalam Riduwan, 2013: 50) penelitian *ex postfacto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Arikunto (2013: 4) menyatakan penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Metro Pusat yang berada di Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 1, Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

3. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD

Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 230 orang.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat. Subjek uji coba instrumen kuesioner (angket) yaitu 30 orang peserta didik yang merupakan bagian dari subjek penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik peneliti menggunakan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen hasil ulangan harian dari pendidik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.
6. Menghitung ketiga data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan

kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

7. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Sugiyono (2016: 80) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat yang berjumlah 230 orang peserta didik pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 2. Data jumlah peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1.	IV Harun AS	32
2.	IV Zulkifli AS	31
3.	IV Daud AS	34
4.	IV Sulaiman AS	33
5.	IV Ilyas AS	34
6.	IV Ilyasa AS	33
7.	IV Yunus AS	33
Jumlah peserta didik		230

Sumber: Dokumen administrasi sekolah kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat.

2. Sampel penelitian

Penarikan sampel dari populasi berfungsi untuk mewakili populasi.

Arikunto (dalam Riduwan, 2013: 56) sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sugiyono (2016: 81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel yaitu *proportionate stratified random sampling*.

Riduwan (2013: 58) *proportionate stratified random sampling* ialah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Berikut ini uraian pengambilan sampel pada penelitian ini.

a. Penentuan jumlah sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane (dalam Riduwan, 2013: 65) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi yang ditetapkan (10% atau 0,1)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{230}{230 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{230}{2,3 + 1} = \frac{230}{3,3} = 69,69 \approx 70 \text{ responden}$$

Jumlah sampel yang akan digunakan sebesar 70 responden peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019.

b. Penentuan jumlah sampel disetiap strata

Strata pada penelitian ini berupa kriteria ketuntasan belajar (tuntas atau tidak tuntas). Kemudian dari jumlah sampel sebesar 70 responden tersebut, dicari sampel berstrata dengan menggunakan rumus alokasi proporsional:

$$n_i = (N_i : N) \cdot n$$

keterangan:

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel menurut stratum (n_i) pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tuntas (n_{tuntas}) = $(106 : 230) \cdot 70 = 32,27 \approx 33$ responden
2. Tidak Tuntas ($n_{\text{belum tuntas}}$) = $(124 : 230) \cdot 70 = 37,73 \approx 38$ responden

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian erat kaitannya dengan sesuatu yang ingin diteliti.

Menurut Sugiyono (2016: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Terikat (*dependen*)

Sugiyono (2016: 39) menyatakan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y).

2. Variabel Bebas (*independen*)

Sugiyono (2016: 39) menyatakan variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua (X_1), dan kebiasaan belajar (X_2).

F. Definisi Operasional Variabel

Penyusunan definisi operasional ini perlu karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data mana yang cocok untuk digunakan. Menurut Suryabrata (2015: 29) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua (X_1)

Pola asuh orang tua merupakan model atau cara yang dilakukan secara terpadu oleh ayah dan ibu yang relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam memperlakukan anak, mendidik, mendisiplinkan dan merawat anaknya. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi peserta didik yaitu melalui dua dimensi, diantaranya: (1) dimensi tuntutan atau *demandingness*, dengan indikator: (a) memberikan batasan terhadap aktivitas anak, (b) menuntut sikap tanggung jawab anak, (c)

memberikan peraturan yang harus ditaati oleh anak, (d) terlibat dalam kehidupan anak, dan (e) memberikan ganjaran secara *continue*. (2)

Dimensi tanggapan atau *responsiveness*, dengan indikator: (a) perhatian terhadap anak, (b) respon terhadap kebutuhan anak, (c) meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama anak, (d) kepekaan terhadap emosi anak, dan (e) memberikan penghargaan terhadap prestasi dan perilaku positif anak.

Data persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua pada kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat didapat dari sebaran kuesioner (angket) dengan menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral. Tahap pertama dalam pengumpulan data variabel persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua adalah dengan menyebarkan angket persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua kepada responden penelitian. Setelah melalui tahapan tersebut, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Skor jawaban angket pola asuh orang tua

No.	Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
1.	Selalu	4	Tidak pernah	4
2.	Sering	3	Kadang-kadang	3
3.	Kadang-kadang	2	Sering	2
4	Tidak pernah	1	Selalu	1

Adaptasi: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

2. Kebiasaan Belajar (X_2)

Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik belajar yang tertanam pada peserta didik sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya, yang diukur melalui indikator: (1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, (2) Membaca dan membuat catatan, (3) Mengulang bahan pelajaran, (4) Konsentrasi, dan (5) Mengerjakan tugas. Pengukuran diperoleh melalui angket yang terdiri dari pernyataan-pernyataan positif dan negatif dengan empat alternatif jawaban untuk setiap pernyataan, diantaranya: Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (JR), Sering (SR) dan Selalu (SL). Setiap pernyataan positif diberi skor 1, 2, 3 dan 4, sedangkan pernyataan negatif diberi skor sebaliknya yaitu 4, 3, 2 dan 1. Untuk lebih memahami dapat dilihat teknik skoring pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Skor jawaban angket kebiasaan belajar

No.	Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
1.	Selalu	4	Tidak pernah	4
2.	Sering	3	Kadang-kadang	3
3.	Kadang-kadang	2	Sering	2
4.	Tidak pernah	1	Selalu	1

Adaptasi: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

Kemudian dari hasil keseluruhan jawaban peserta didik, dengan melihat rata-rata jumlah skor, dengan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 5. Klasifikasi skor angket belajar

Persentase	Keterangan Jumlah Skor
$75\% \leq X \leq 100\%$	Baik
$55\% \leq X \leq 74,99\%$	Cukup Baik
$41\% \leq X \leq 54,99\%$	Kurang Baik
$X \leq 40,99\%$	Tidak baik

Adaptasi: Arikunto (dalam Kuncoro, 2014: 29)

3. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan nilai ulangan harian tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) semester ganjil peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019.

G. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengumpul data. Jika alat pengumpul datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid begitupun sebaliknya. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara langsung di lapangan. Sutrisno (dalam Sugiyono, 2016: 310) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Metro Pusat.

2. Kuesioner (angket)

Menurut Arikunto (2013: 194) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer dan merupakan teknik utama dalam pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data mengenai persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua, dan kebiasaan belajar peserta didik.

Pengukuran angket berpedoman pada Skala *Likert* yaitu skala 1-4, dengan empat alternatif jawaban yang memiliki skor berbeda. Peneliti menggunakan 4 skala untuk menghindari jawaban ragu-ragu, karena jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum memberi keputusan dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.

3. Studi Dokumentasi

Ketika melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya (Arikunto, 2013: 201). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan sumber data sekunder yang berupa identitas peserta didik, pengetahuan tentang jumlah populasi dan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik melalui dokumen nilai ulangan harian tema 1 subtema 1 (Indahnya

Kebersamaan) semester ganjil peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat tahun pelajaran 2018/2019.

H. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Arikunto (dalam Riduwan, 2013: 97) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrumen yang dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menguji validitas instrumen dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (Riduwan, 2013: 98) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *alpha cronbach* seperti yang diungkapkan Kasmadi dan Nia (2014: 79), yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item
 σ_{total} = Varians total
 n = Banyaknya soal

Untuk mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_i = Varians skor tiap-tiap item
 $\sum X_i$ = Jumlah item X_i
 N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

\sum_{total} = Varians total
 $\sum X_{total}$ = Jumlah X total
 N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11})

dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = N - 1$,

dan α sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut:

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel, dan

Jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel

I. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian haruslah diuji prasyarat analisis data terlebih dahulu sebelum diuji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Liliefors, dan Uji Chi Kuadrat. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi Kuadrat (X^2). Rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat (X^2) seperti yang diungkapkan Riduwan (2013: 132) sebagai berikut.

$$X^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2_{hitung} = Nilai Chi Kuadrat hitung
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_e = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Rumus utama pada Uji Linearitas yaitu dengan Uji-F, seperti yang diungkapkan Riduwan (2013: 128) berikut.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata Jumlah Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata Jumlah Kuadrat Error

Selanjutnya menentukan F_{tabel} yaitu dk pembilang $(k - 2)$ dan dk penyebut $(n - k)$. Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui makna hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*). Hasil korelasi

tersebut dapat di uji dengan rumus *Korelasi Pearson Product Moment* seperti yang diungkapkan Riduwan (2013: 138) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Sedangkan, pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y) digunakan rumus kolerasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Sugiyono (2016: 266) sebagai berikut.

$$R_{yx1x2} = \sqrt{\frac{r_{yx1}^2 + r_{yx2}^2 - 2r_{yx1} r_{yx2} r_{x1x2}}{1 - r_{x1x2}^2}}$$

Keterangan:

R_{yx1x2} = Kolerasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx1} = Kolerasi *product moment* antara X_1 dan Y

r_{yx2} = Kolerasi *product moment* antara X_2 dan Y

r_{x1x2} = Kolerasi *product moment* antara X_1 dan X_2

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan table 3 kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai r sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)

Koefisien korelasi r	Kriteria Validitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Adopsi: Muncarno (2017: 51)

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien *determination*

r = Nilai koefisien korelasi

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan Uji Signifikansi atau Uji-F dengan rumus:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : koefisien korelasi ganda

k : jumlah variabel independent

n : jumlah anggota sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, Artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima, sedangkan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Negeri Muhammadiyah Metro Pusat dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,389 berada pada taraf rendah.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Metro ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,238 berada pada taraf rendah.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar tema 1 subtema 1 (Indahnya Kebersamaan) peserta didik kelas IV SD Negeri Muhammadiyah Metro Pusat ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,436 berada pada taraf sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya, Berikut rekomendasi peneliti.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan melakukan kebiasaan belajar yang baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Pendidik

Pendidik harus mengetahui dan memperhatikan perkembangan kegiatan belajar peserta didik di sekolah. Hal tersebut dapat didokumentasikan pada portofolio, dan kemudian dikoordinasikan dengan orang tua peserta didik. Diharapkan orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik dalam belajar dan masalah apa yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga baik pendidik maupun orang tua dapat memberikan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, maka bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang dapat menjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak orang tua untuk dapat meningkatkan hasil belajar dengan maksimal.

4. Peneliti

Peneliti diharapkan mampu melakukan penelitian dengan lebih baik lagi serta tidak hanya mengkaji hanya dua faktor tersebut, karena masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar anak.

5. Peneliti Lain

Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk dapat mengembangkan variabel penelitian yang lebih bervariasi dari penelitian ini. Karena banyak faktor atau variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta. 320 hlm.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung. 244 hlm.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta. 298 hlm.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta. 138 hlm.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*: PT. Rineka Cipta, Jakarta. 259 hlm.
- _____. Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*: PT. Rineka Cipta, Jakarta. 386 hlm.
- Febriani, Evi. 2012. Kreativitas Siswa dalam Membagi Waktu Belajar Hubungannya dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. 3:56-67.
- Garliah, Lili. 2010. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia*. 1:38-47.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Diva Press, Yogyakarta. 234 hlm.
- Hamalik, Umar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta. 252 hlm.

- Hamalik, Umar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta. 184 hlm.
- Hariyanto, Suryono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 260 hlm.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Ke Enam*. Erlangga, Jakarta. 447 hlm.
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 384 hlm.
- Kasmadi, Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung. 233 hlm.
- Khasanah, Faridatul. 2014. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung. 189 pp.
- Magfirah, Irma. 2015. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 2 Bontomantene Kepulauan Selayar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 3:103-116.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 340 hlm.
- Marlina, Ike. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. (Skripsi). UNY. Yogyakarta. 83 pp.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro. 142 hlm.
- Najah, Athiyyatun. 2007. Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 91 pp.

- Oktarina, Lindha Pradhipti. 2010. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Purwantoro. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 115 pp.
- Pramawaty, Nisha & Elis Hartati. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*. 1:87-92.
- Prayitno dan Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 379 hlm.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 224 hlm.
- Rahmawati, Fitria. 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2:10-21.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta, Bandung. 246 hlm.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta, Bandung. 332 hlm.
- Rusmana, Engkan. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Berpikir Kritis Remaja dengan Status Identitas Diri Remaja (Siswa) SMK Yamsik Kuningan. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Cirebon. Cirebon. 108 pp.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung. 266 hlm.
- Sayfudin, Muhammad Nur. 2015. Pengaruh Kebiasaan dalam Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mekanika Teknik Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 113 pp.

- Setiawan, Muria. 2017. Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Tarakan. (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya. 124 pp.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2013. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 1:11-27.
- Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta, Jakarta. 195 hlm.
- Spera, Christoper. 2010. A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement. *J. Educational Psychology Review*. 17:125-146.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 176 hlm.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press, Yogyakarta. 192 hlm.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 456 hlm.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suryabrata, S. 2015. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 166 hlm.
- Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta. 313 hlm.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 310 hlm.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers, Jakarta. 256 hlm.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta. 328 hlm.
- Unifah, Rosyidi. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud, Jakarta.
- UNILA. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung Press, Bandar Lampung. 65 hlm.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi, Yogyakarta. 268 hlm.
- Yusniah. 2008. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 64 pp.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 220 hlm.